

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Badminton adalah salah satu olahraga yang masih sangat populer dan dimainkan hingga saat ini. Permainan ini menggunakan raket dan kok (*shuttlecock*) yang dipukul melewati net ke area permainan lawan, baik secara tunggal maupun ganda. Badminton bisa dimainkan di dalam atau luar ruangan, dengan minimal dua hingga empat pemain. Di Indonesia, badminton sudah menjadi bagian dari tradisi olahraga yang sangat dihargai. Sejak era 1950-an, Indonesia telah menunjukkan dominasinya di kancah internasional melalui berbagai prestasi, termasuk raihan medali emas di Olimpiade sejak pertama kali badminton dipertandingkan secara resmi pada Olimpiade Barcelona 1992. Nama-nama legendaris seperti Rudy Hartono, Susy Susanti, Alan Budikusuma, hingga pasangan Greysia Polii dan Apriyani Rahayu menjadi simbol kejayaan Indonesia di dunia badminton. Capaian-capaian ini turut memperkuat posisi badminton sebagai olahraga kebanggaan nasional.

Kepopuleran badminton ini juga terlihat dari banyaknya komunitas pecinta badminton yang tersebar di berbagai daerah. Komunitas-komunitas ini menjadi wadah bagi para penggemar untuk berkumpul, bermain bersama, serta berbagi semangat dan kecintaan terhadap olahraga ini, sehingga turut menjaga eksistensi badminton di tengah masyarakat. Komunitas-komunitas badminton yang terbentuk ini tidak hanya menjadi tempat berolahraga, tetapi juga berperan sebagai ruang sosial tempat para anggotanya dapat saling berinteraksi, berbagi pengalaman dan membangun hubungan interpersonal. Dengan anggota yang berasal dari berbagai latar belakang, mulai dari pelajar, pekerja, hingga masyarakat umum, yang menjadikan komunitas ini sebagai ruang sosial yang inklusif, sehingga memiliki dinamika sosial yang beragam. Dalam komunitas badminton ini sering kali anggotanya tidak hanya terlibat dalam aktivitas olahraga, tetapi juga dalam berbagai kegiatan yang mendukung solidaritas, kerja sama, dan pengembangan hubungan sosial.

McMilan dan Chavis (1986) menjelaskan bahwa komunitas dapat dipahami melalui sebuah konsep fungsi komunitas, menjelaskan bagaimana perasaan yang dimiliki oleh anggota bahwa mereka adalah bagian dari suatu kelompok yang saling peduli, memiliki pengaruh timbal balik, serta terhubung melalui komitmen dan pengalaman bersama. Dalam pandangan mereka, komunitas tidak hanya dimaknai secara fisik atau geografis, tetapi lebih sebagai suatu konstruksi sosial yang terbentuk dari relasi interpersonal yang kuat dan rasa memiliki antar individu.

Beberapa penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa komunitas memiliki beberapa fungsi bagi anggotanya. Salah satu bentuk komunitas yang hadir sebagai wadah ekspresi budaya populer adalah komunitas *cosplay*. Mardiharto (2017), dalam penelitiannya mengenai komunitas Cosura di Surabaya, menunjukkan bahwa komunitas ini bukan hanya sekadar tempat berkumpulnya para penggemar budaya Jepang, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang penting bagi anggotanya. Melalui pendekatan teori fungsionalisme Malinowski, penelitian ini menemukan bahwa komunitas Cosura mewadahi kebutuhan anggotanya untuk menyalurkan hobi *cosplay*, membentuk relasi sosial, serta menegaskan eksistensi diri di tengah masyarakat. Aktivitas dalam komunitas tidak hanya terbatas pada *cosplay* itu sendiri, tetapi juga mencakup berbagi informasi, memperluas jaringan pertemanan, dan memperkuat identitas budaya populer yang mereka anut. Dengan demikian, keberadaan komunitas Cosura memperlihatkan bahwa komunitas berbasis minat seperti ini dapat berperan sebagai ruang sosial yang memberikan berbagai fungsi penting bagi anggotanya (Mardiharto, 2017).

Penelitian lainnya juga menunjukkan bahwa Komunitas Laskar Sedekah Surabaya memiliki berbagai fungsi penting bagi para anggotanya. Penelitian Kusuma (2017) menunjukkan bahwa komunitas ini berfungsi sebagai wadah untuk membantu sesama, khususnya melalui program pembiayaan pendidikan bagi anak-anak yatim tanpa memungut biaya operasional. Selain itu, komunitas ini juga berfungsi membangun relasi sosial antaranggota dan dengan masyarakat, menjadi ruang untuk berbagi informasi, serta sarana mengisi waktu luang dengan kegiatan yang bermakna. Fungsi lainnya termasuk pengembangan *soft skill* dan pemberian hiburan melalui aktivitas sosial yang dilakukan bersama. Dengan demikian,

komunitas ini tidak hanya menjalankan fungsi sosial kemanusiaan, tetapi juga memenuhi kebutuhan psikososial anggotanya dalam bentuk interaksi, pengembangan diri, dan solidaritas sosial.

Selain itu, Komunitas ELF Surabaya, yang merupakan komunitas penggemar boyband Super Junior, memiliki berbagai fungsi penting bagi anggotanya. Wardani (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa komunitas ini berfungsi sebagai identitas kelompok yang memperkuat rasa kebersamaan antaranggota. Selain itu, komunitas ini juga menjadi sarana untuk menambah relasi sosial dengan sesama penggemar, mendapatkan hiburan dari tekanan hidup, serta berbagi informasi seputar idola mereka. Komunitas ini juga berperan sebagai wadah untuk mengekspresikan dukungan terhadap Super Junior melalui berbagai kegiatan bersama. Dengan fungsinya tersebut, ELF Surabaya mampu mempertahankan eksistensinya sejak tahun 2011 dan tetap aktif hingga kini. Temuan ini menunjukkan bahwa komunitas K-pop tidak hanya menjadi tempat berkumpulnya para penggemar, tetapi juga memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas sosial, jaringan relasi, dan ruang ekspresi budaya populer (Wardani, 2015).

Dalam konteks fungsi komunitas olahraga, Komunitas Lobster Spartan Sidoarjo yang berfokus pada kegiatan *flag football* memperlihatkan fungsi ini. *Flag football* adalah variasi dari *American Football* yang dimainkan tanpa *tackle* atau kontak fisik keras. Menurut Lafarhan (2018), komunitas ini memiliki beberapa fungsi penting bagi para anggotanya. Pertama, komunitas ini berperan sebagai sarana dinamika aktivitas fisik yang membantu anggota tetap aktif. Kedua, komunitas ini menjadi tempat untuk menjalin interaksi sosial serta memperluas jaringan relasi antar anggota. Ketiga, komunitas ini menyediakan wadah bagi anggota untuk berkompetisi dan meraih prestasi dalam olahraga *flag football*. Keempat, komunitas ini juga berfungsi sebagai media berbagi informasi terkait olahraga yang menjadi fokus komunitas. Dengan fungsi-fungsi tersebut, komunitas Lobster Spartan Sidoarjo tidak hanya sebagai tempat menyalurkan minat olahraga, tetapi juga berperan sebagai ruang sosial yang mendukung pengembangan diri dan jaringan sosial bagi para anggotanya.

Komunitas olahraga memiliki berbagai fungsi penting bagi para anggotanya. Selain sebagai tempat berlatih dan berkompetisi, komunitas ini

berperan dalam memperkuat solidaritas, memperluas jaringan sosial, dan mendukung pengembangan diri anggotanya. Namun, studi tentang fungsi komunitas olahraga masih relatif terbatas, khususnya yang mengkaji secara mendalam berbagai peran yang dijalankan oleh komunitas-komunitas ini dalam konteks keseharian anggotanya.

Penelitian Syamsuar (2017) menunjukkan bahwa komunitas olahraga dapat berfungsi sebagai sarana peningkatan kesadaran gaya hidup sehat melalui program olahraga dan edukasi gizi. Dalam studi tersebut, komunitas olahraga berhasil meningkatkan kesadaran dan pola hidup sehat masyarakat secara signifikan melalui kegiatan olahraga pagi dan penyuluhan gizi secara terstruktur. Temuan ini menegaskan bahwa komunitas olahraga efektif dalam mendukung perubahan pola hidup masyarakat menuju gaya hidup yang lebih sehat.

Penelitian Febryantho (2016) terhadap komunitas Indorunners menyoroti beberapa fungsi penting komunitas olahraga, di antaranya sebagai wadah untuk menyalurkan minat dan bakat dalam olahraga, membangun solidaritas, mengembangkan nilai-nilai kebersamaan, serta memperkuat semangat nasionalisme. Selain itu, komunitas ini juga berfungsi sebagai media hiburan dan penghilang stres bagi anggotanya, sekaligus menjadi tempat berbagi informasi dan pengalaman seputar olahraga.

Di Yogyakarta, komunitas olahraga juga cukup berkembang. Salah satunya adalah komunitas badminton yang tumbuh dengan pesat dan memiliki cukup banyak anggota. Beberapa komunitas yang cukup dikenal antara lain Sport Mania Jogja dengan sekitar 100 anggota aktif, Bosas Badminton dengan 148 anggota, Tepok Bulu Talenta dengan 218 anggota, Hikaru Badminton dengan 50 anggota, serta Good Minton yang memiliki sekitar 100 anggota. Data ini diperoleh dari grup WhatsApp komunitas masing-masing, karena hingga kini belum tersedia data resmi yang lengkap mengenai jumlah anggota komunitas badminton di Yogyakarta.

Salah satu komunitas yang juga aktif dan memiliki dinamika sosial yang menarik adalah Komunitas Badminton Jogja Liu. Komunitas ini terdiri dari sekitar 50 anggota tetap yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, seperti mahasiswa, pekerja kantoran, wiraswasta, hingga tenaga profesional. Aktivitas

rutin yang dilakukan tidak hanya terbatas pada bermain badminton, tetapi juga menciptakan ruang pertemuan dengan beragam kepentingan dan identitas, yang pada akhirnya memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan antaranggota.

Komunitas Badminton Jogja Liu menunjukkan bahwa ruang fisik seperti lapangan badminton dapat berkembang menjadi ruang di mana anggota saling berbagi pengalaman, menunjukkan identitas sosial, serta membentuk jaringan sosial dan profesional. Fenomena ini menarik untuk dikaji karena menunjukkan bagaimana olahraga, sebagai aktivitas rutin, memiliki potensi besar dalam membentuk dan mempertahankan hubungan sosial yang bermakna.

Penelitian ini dipilih bukan hanya karena minimnya kajian akademik mengenai komunitas olahraga di tingkat akar rumput, khususnya dalam konteks sosial budaya masyarakat urban seperti Yogyakarta, tetapi juga karena penulis melihat secara langsung bagaimana komunitas semacam ini memberi manfaat nyata bagi anggotanya dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah dalam kajian sosiologi komunitas sekaligus memberikan kontribusi praktis dalam memahami pentingnya keberadaan ruang-ruang sosial informal seperti komunitas olahraga.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apa saja fungsi Komunitas Badminton Jogja Liu bagi anggotanya. Penelitian ini akan menelaah bagaimana komunitas tersebut menjalankan berbagai fungsi, baik sebagai sarana olahraga, ruang interaksi sosial, maupun sebagai tempat pembentukan identitas dan solidaritas sosial di antara anggotanya.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai fungsi komunitas olahraga badminton dalam kehidupan anggotanya, sekaligus memperkaya pemahaman kita tentang peran komunitas dalam memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat perkotaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apa saja fungsi komunitas badminton Jogja Liu bagi anggotanya?”

C. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang dapat dijadikan rujukan untuk memperkaya wawasan, memperjelas posisi penelitian ini, serta memastikan adanya unsur kebaruan. Kajian pustaka ini bertujuan untuk memahami apa saja fungsi komunitas olahraga, khususnya dalam konteks komunitas badminton. Penulis merujuk pada empat penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Pratama (2017) dengan judul *Fungsi Komunitas CB HOT Surabaya Bagi Para Anggota*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, serta dokumentasi terhadap aktivitas komunitas CB HOT Surabaya. Komunitas ini merupakan wadah bagi para pecinta motor klasik jenis CB yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul berdasarkan hobi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memberi pengalaman sosial, solidaritas, serta penguatan identitas kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas CB HOT Surabaya memiliki fungsi yang melampaui kegiatan otomotif semata. Anggota komunitas mendapatkan ruang untuk menjalin relasi sosial, memperkuat rasa kebersamaan, dan mengekspresikan identitas mereka dalam bingkai budaya populer otomotif.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus analisis terhadap bagaimana komunitas baik itu berbasis hobi seperti motor klasik maupun olahraga seperti badminton berfungsi sebagai ruang sosial bagi anggotanya. Keduanya menyoroti peran komunitas dalam membentuk interaksi sosial yang kuat dan memberi manfaat sosial maupun psikologis bagi para anggotanya. Selain itu, metode yang digunakan pun memiliki kemiripan, yakni pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara dan observasi sebagai sumber data utama.

Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan penting antara kedua penelitian tersebut. Penelitian Pratama berfokus pada komunitas otomotif di Surabaya, sementara penelitian penulis menyoroti komunitas olahraga badminton di Yogyakarta. Objek kajian berbeda secara substansial karena komunitas CB cenderung bersifat kolektif berbasis minat terhadap kendaraan, sementara

komunitas badminton lebih menitikberatkan pada kegiatan fisik dan kompetisi sebagai dasar terbentuknya ruang sosial. Selain itu, konteks sosial budaya serta dinamika interaksi yang terbentuk dalam komunitas olahraga cenderung lebih beragam karena melibatkan aktivitas fisik rutin, kerja sama dalam tim, serta interaksi informal yang muncul dalam dan di luar lapangan.

Penelitian Pratama juga belum secara eksplisit mengaitkan dinamika komunitas dengan pembentukan identitas sosial dan ruang sosial dalam konteks kehidupan urban kontemporer, seperti yang dikaji dalam komunitas Jogja Liu. Penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana kegiatan olahraga, dalam hal ini badminton, dapat menjadi medium untuk membangun solidaritas, memperluas jaringan sosial, serta memperkuat rasa memiliki terhadap suatu komunitas di tengah masyarakat perkotaan yang cenderung individualistik.

Manfaat dari penelitian Pratama bagi penelitian ini adalah memberikan kerangka konseptual awal tentang fungsi sosial komunitas yang terbentuk atas dasar minat bersama. Temuan Pratama memberikan landasan bahwa komunitas informal memiliki kekuatan untuk menjadi ruang sosial yang penting bagi para anggotanya. Dengan demikian, penelitian Pratama ini memperluas perspektif penulis dalam konteks yang berbeda, yaitu komunitas olahraga badminton, dengan harapan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana ruang-ruang sosial nonformal seperti ini memiliki peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat urban, khususnya di Yogyakarta.

Penelitian kedua dilakukan oleh Sulu, Kawung, dan Purwanto (2024) dengan judul *Fungsi Komunitas Seni sebagai Penguatan Identitas, Jaringan Sosial dan Pemberdayaan: Studi Kasus Komunitas Tanpa Nama*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif para anggota komunitas seni tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fungsi komunitas seni dalam memperkuat identitas, memperluas jaringan sosial, serta memberdayakan anggotanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas seni berperan dalam membentuk identitas personal dan kolektif melalui aktivitas kreatif, seperti

pertunjukan seni dan publikasi karya. Fungsi pemberdayaan terlihat dari pelibatan anggota dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan komunitas, termasuk pengelolaan *venue* dan properti, serta pengambilan keputusan kreatif. Di samping itu, komunitas tersebut juga berfungsi sebagai jaringan sosial yang mempertemukan individu dari berbagai latar belakang seni, sehingga memfasilitasi kolaborasi dan dukungan antaranggota baik di dalam maupun di luar komunitas.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada fokus kajian terhadap fungsi komunitas bagi anggotanya. Keduanya sama-sama mengkaji bagaimana suatu komunitas, baik komunitas seni maupun komunitas olahraga, dapat menjadi wadah bagi anggota untuk tumbuh secara personal dan sosial melalui interaksi dan partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas. Kedua penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dan menekankan pentingnya pengalaman subjektif anggota komunitas dalam membentuk makna terhadap fungsi komunitas itu sendiri.

Perbedaan utama antara penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah pada konteks komunitas yang diteliti. Penelitian Sulu dkk. berfokus pada komunitas seni sebagai ruang ekspresi budaya dan penguatan kapasitas individu dalam ranah kesenian, sedangkan penelitian penulis berfokus pada komunitas badminton sebagai ruang partisipasi olahraga yang tidak hanya membentuk solidaritas dan kerja sama, tetapi juga memperkuat identitas sosial melalui aktivitas fisik bersama. Selain itu, latar geografis dan karakteristik sosial anggota juga berbeda, di mana Komunitas Tanpa Nama berada dalam ekosistem seni di wilayah perkotaan, sedangkan Komunitas Badminton Jogja Liu berada dalam konteks komunitas olahraga dengan dinamika interaksi yang khas.

Manfaat dari penelitian Sulu dkk. bagi penelitian ini adalah sebagai landasan teoritis untuk memahami bahwa fungsi komunitas tidak terbatas pada aspek aktivitas atau tujuan utama komunitas (seni, olahraga, sosial), tetapi mencakup dimensi yang lebih luas seperti pembentukan identitas, pemberdayaan anggota, dan perluasan jaringan sosial. Penelitian Sulu dkk ini menjadi pembanding yang relevan dalam menelaah bagaimana partisipasi dalam komunitas olahraga juga dapat mengarah pada dampak-dampak sosial dan psikologis serupa dengan komunitas seni, yang pada akhirnya mempertegas pentingnya keberadaan

komunitas sebagai medium pembangunan relasi sosial yang fungsional dan bermakna bagi anggotanya.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Mochamad Iqbal (2018) dengan judul *Iseng-Iseng Thailook Zone Surabaya: Studi Deskriptif Fungsi Komunitas Penggemar Modifikasi Motor Iseng-iseng Thailook Surabaya bagi Anggotanya*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam bagaimana komunitas otomotif, khususnya pecinta modifikasi motor gaya Thailook di Surabaya, memberikan berbagai fungsi bagi anggotanya. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis secara tematik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Thailook Zone Surabaya tidak hanya menjadi wadah untuk menyalurkan hobi modifikasi motor, tetapi juga memiliki beberapa fungsi penting bagi anggotanya. Fungsi-fungsi tersebut meliputi: fungsi identitas, di mana komunitas membentuk citra diri dan eksistensi anggotanya di masyarakat; fungsi edukatif, karena komunitas menjadi tempat belajar teknis modifikasi dan pertukaran informasi antaranggota; serta fungsi sosial, yang terlihat dari interaksi intensif antaranggota yang menciptakan solidaritas dan jaringan pertemanan yang luas. Selain itu, komunitas ini juga berfungsi sebagai sarana rekreasi dan pengisi waktu luang yang bermakna.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus utama terhadap fungsi komunitas, yakni bagaimana keanggotaan dalam suatu komunitas memberi kontribusi terhadap pembentukan identitas sosial, pemenuhan kebutuhan psikologis, serta pengembangan jaringan sosial. Baik komunitas Thailook maupun komunitas badminton Jogja Liu merupakan ruang kolektif berbasis minat yang memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan, interaksi sosial, dan pembentukan solidaritas kelompok.

Perbedaan antara kedua penelitian terletak pada jenis komunitas yang dikaji dan bentuk aktivitas utamanya. Penelitian terdahulu membahas komunitas otomotif dengan aktivitas utama seputar modifikasi kendaraan dan pameran motor, sedangkan penelitian ini menyoroti komunitas olahraga, khususnya badminton, yang aktivitasnya melibatkan interaksi fisik dan kompetisi rutin di lapangan. Selain itu, komunitas Thailook lebih menekankan ekspresi visual dan gaya hidup,

sementara komunitas badminton cenderung memperkuat fungsi kebugaran fisik dan kerja sama dalam permainan olahraga.

Manfaat penelitian Iqbal bagi penelitian ini adalah sebagai dasar konseptual dalam mengidentifikasi berbagai fungsi komunitas dari perspektif anggotanya. Penelitian ini menjadi pembanding penting dalam melihat bagaimana komunitas yang berbeda jenis tetapi memiliki orientasi kolektif yang kuat, tetap menjalankan fungsi-fungsi sosial dan psikologis yang serupa, seperti pembentukan identitas, interaksi sosial, dan pemberdayaan individu dalam kelompok.

Penelitian keempat dilakukan oleh Dwi Caesare Oetama Febryantho (2016) dengan judul *Peran Komunitas sebagai Agen Sosialisasi Olahraga Lari (Studi Kasus: Komunitas Indorunners Jakarta)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan bagaimana komunitas olahraga, khususnya Indorunners Jakarta, berperan dalam mensosialisasikan gaya hidup sehat melalui aktivitas lari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi, dengan informan kunci yang terdiri dari pengurus komunitas, anggota aktif, dan masyarakat pecinta lari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Indorunners tidak hanya menjadi sarana bagi masyarakat yang memiliki minat terhadap olahraga lari, tetapi juga berfungsi sebagai agen sosialisasi yang menanamkan berbagai nilai positif kepada para anggotanya dan masyarakat luas. Nilai-nilai tersebut mencakup semangat gotong royong, solidaritas sosial, nasionalisme, dan pentingnya hidup sehat. Melalui aktivitas rutin dan program-program lari yang mereka inisiasi, komunitas ini berhasil menarik minat banyak orang untuk bergabung serta membentuk ruang sosial yang mendorong perubahan gaya hidup ke arah yang lebih sehat dan positif.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fungsi komunitas sebagai ruang kolektif yang tidak hanya menyediakan aktivitas bersama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial dan memperkuat hubungan antaranggota.

Perbedaan antara kedua penelitian terletak pada jenis aktivitas komunitas dan konteks interaksinya. Penelitian Febryantho berfokus pada komunitas olahraga lari yang aktivitasnya lebih individual meskipun dilakukan secara kolektif,

sementara penelitian ini menyoroti komunitas olahraga badminton yang aktivitasnya berbasis kerja sama tim dan interaksi langsung di lapangan. Selain itu, komunitas Indorunners lebih menekankan kampanye hidup sehat ke masyarakat luas, sedangkan komunitas badminton cenderung memperkuat kohesi internal di antara anggota komunitas itu sendiri.

Manfaat penelitian Febryantho bagi penelitian ini adalah memberikan kerangka pemahaman tentang bagaimana komunitas dapat berfungsi sebagai agen sosialisasi nilai-nilai positif dan membentuk gaya hidup anggotanya. Penelitian ini menjadi pembanding penting dalam melihat bahwa meskipun jenis komunitas dan aktivitasnya berbeda, keduanya memiliki potensi yang serupa dalam memperkuat interaksi sosial, membangun solidaritas, serta memberikan pengalaman bermakna bagi para anggotanya.

D. Kerangka Konseptual/Kerangka Berpikir

D.1. Komunitas

Konsep komunitas dalam kajian sosiologi dan psikologi sosial merujuk pada suatu kelompok sosial yang ditandai dengan keterikatan, interaksi, dan identitas kolektif yang terbangun di antara anggotanya. Komunitas tidak semata-mata ditentukan oleh kedekatan geografis, melainkan lebih pada adanya relasi sosial yang kuat, rasa memiliki, serta struktur nilai dan norma bersama yang dipertahankan dalam kelompok.

Salah satu kontribusi awal dalam pengembangan definisi komunitas datang dari George A. Hillery, Jr. (1955) yang menganalisis 94 definisi komunitas dari berbagai disiplin ilmu. Dari hasil analisis tersebut, ia menyimpulkan bahwa komunitas pada umumnya mencakup tiga unsur utama: adanya sekelompok orang (*people*), interaksi sosial antarindividu (*interaction*), serta adanya ikatan atau kepentingan bersama (*common ties*). Berdasarkan ini, komunitas dapat dilihat sebagai kesatuan sosial yang tidak hanya dibentuk oleh kedekatan fisik, tetapi juga oleh kepentingan dan tujuan yang disepakati bersama. Komunitas pun bisa terbentuk atas dasar lokasi seperti permukiman dan sekolah, maupun atas dasar minat seperti komunitas olahraga dan hobi (Hillery, 1955).

Penekanan pada dimensi kedekatan sosial dan geografis juga ditegaskan oleh MacIver dan Page (1961) yang menjelaskan bahwa komunitas merupakan suatu kelompok sosial yang ditandai dengan kesamaan wilayah, interaksi sosial intensif, dan adanya rasa kebersamaan atau *we-feeling*. Hubungan dalam komunitas bersifat langsung dan sering kali didukung oleh komunikasi tatap muka, serta dilembagakan melalui norma dan aturan yang mengatur perilaku anggotanya

Sedangkan menurut McMillan dan Chavis (1986), komunitas dapat dipahami melalui konsep fungsi komunitas dalam *psychological sense of community*, yaitu perasaan subjektif yang dimiliki seseorang bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok yang saling peduli, saling memengaruhi, dan terikat oleh komitmen serta pengalaman bersama. Dalam konsep ini, komunitas tidak lagi dimaknai dalam pengertian fisik, tetapi sebagai konstruksi sosial yang terbentuk dari relasi interpersonal yang erat antarindividu.

Dari pembahasan tersebut McMillan dan Chavis mengidentifikasi empat fungsi utama komunitas, yakni

1. Keanggotaan (*Membership*)

Fungsi ini mencerminkan perasaan dimiliki dan diterima dalam kelompok, serta adanya batasan yang memisahkan anggota dan non-anggota. Rasa aman, rasa identitas, serta loyalitas terhadap kelompok terbentuk melalui fungsi ini (McMillan & Chavis, 1986).

2. Pengaruh (*Influence*)

Komunitas memiliki dinamika timbal balik antara anggota dan kelompok. Anggota merasa memiliki suara atau pengaruh dalam komunitas, dan sebaliknya, nilai-nilai serta norma komunitas turut memengaruhi sikap dan perilaku individu (Chavis & Wandersman, 1990).

3. Integrasi dan Pemenuhan Kebutuhan (*Integration and Fulfillment of Needs*)

Komunitas menyediakan sarana untuk memenuhi kebutuhan anggotanya, baik yang bersifat sosial, emosional, maupun praktis. Ketika komunitas mampu menyediakan manfaat nyata bagi anggotanya, maka ikatan sosial dalam komunitas semakin kuat (Sarason, 1974).

4. Koneksi Emosional Bersama (*Shared Emotional Connection*)

Ikatan emosional terbentuk dari pengalaman dan sejarah yang dibagikan bersama, seperti peristiwa penting, tantangan, atau rutinitas yang dijalani bersama. Hal ini membentuk keterikatan emosional yang menjadi fondasi keberlanjutan komunitas (McMillan & Chavis, 1986).

Lebih lanjut, Anwar dan Adang (2013) serta Schaefer (2012) menjelaskan bahwa komunitas tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga menciptakan perasaan menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar. Komunitas menjadi ruang untuk memperkuat identitas sosial, meningkatkan solidaritas, menyediakan sumber daya, serta memperkuat nilai dan norma.

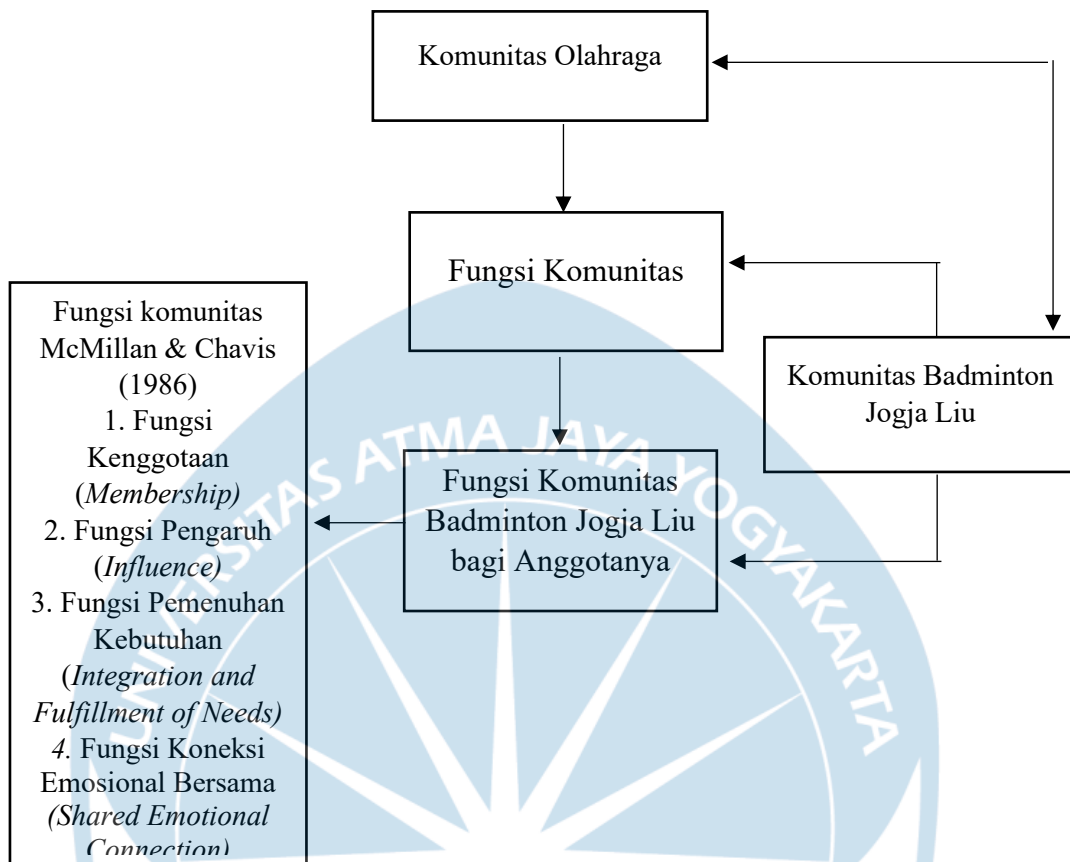
Dengan demikian, berbagai teori dan pendekatan tentang komunitas tersebut memperkaya pemahaman terhadap konsep komunitas sebagai satu entitas sosial yang berfungsi penting dalam kehidupan manusia. Dalam konteks penelitian ini, konsep McMillan dan Chavis menjadi kerangka utama untuk melihat fungsi komunitas badminton bagi anggotanya.

Pemilihan konsep fungsi komunitas dari McMillan dan Chavis (1986) untuk penelitian ini karena konsep McMillan dan Chavis memberikan pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif terhadap pengalaman subjektif para anggota komunitas. Hal ini sejalan dengan fokus penelitian yang ingin mengeksplorasi fungsi komunitas badminton Jogja Liu dari perspektif para anggotanya, yang berasal dari latar belakang sosial yang beragam.

D.2. Kerangka Berpikir

Bagian ini akan menjelaskan kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini. Kerangka berpikir berfungsi sebagai gambaran ringkas mengenai hubungan antara konsep-konsep yang mendasari penelitian. Oleh karena itu, penyusunannya didasarkan pada berbagai konsep, definisi, dan unsur-unsur yang telah ditemukan dalam kajian sebelum nya. Berikut ini adalah skema kerangka berpikir yang akan menjadi panduan dalam pelaksanaan penelitian di lapangan.

Gambat 1. Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Penulis, 2025

Berdasarkan kerangka berpikir yang ditampilkan pada Gambar 1, penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa komunitas olahraga tidak hanya menjadi ruang untuk menjalankan aktivitas fisik, tetapi juga memiliki fungsi lain yang penting bagi anggotanya. Salah satu bentuk dari komunitas olahraga adalah Komunitas Badminton Jogja Liu, yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi apa saja fungsi komunitas dalam komunitas badminton tersebut bagi para anggotanya.

Konsep yang dipakai sebagai dasar pemikiran dan kerangka acuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena yang diteliti dalam penelitian ini adalah konsep fungsi komunitas oleh McMillan dan Chavis (1986).

Dengan pendekatan ini, penelitian ingin mendeskripsikan bahwa Komunitas Badminton Jogja Liu tidak hanya berfungsi sebagai tempat bermain badminton atau berolahraga, tetapi juga memiliki fungsi-fungsi lain yang lebih luas dan bermakna dalam kehidupan anggotanya.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja fungsi komunitas badminton Jogja Liu bagi anggotanya.

F. Sistematika Penelitian

Sistematika penulisan pada penelitian ini diatur dengan urutan sebagai berikut:

1. Bab I memuat pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, kajian pustaka, kerangka konseptual, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.
2. Bab II memuat metodologi dan deskripsi objek yang digunakan oleh penulis. Pada Bab II dipaparkan mengenai jenis dan metode penelitian yang digunakan, populasi dan sampel, operasional konsep, metode pengumpulan data yang digunakan dan deskripsi mengenai objek penelitian.
3. Bab III berisi paparan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan disajikan secara sistematis dan dianalisis dengan mengacu pada kerangka teori yang telah dijelaskan sebelumnya. Temuan lapangan dipadukan dengan interpretasi konseptual untuk menjawab rumusan masalah.
4. Bab IV yang merupakan kesimpulan dari seluruh isi penelitian yang telah dilaksanakan oleh penulis.